

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Media dakwah selama ini disalah pahami dan secara sempit difokuskan pada ceramah dan khotbah yang seringkali hanya mengutamakan seni berbicara. Keadaan ini menjadikan dakwah kurang diapresiasi dalam aspek praktikal maupun dalam kajian teoritis. Tidak hanya itu, selisih paham dan salah tafsir terhadap arti dakwah tentunya menimbulkan kecacatan dalam pengoperasian dakwah, sehingga dakwah yang dijalankan akan acuh tak acuh dan tidak memberi transformasi apapun.

Sejak Allah SWT mengirim utusan-utusan-Nya untuk menyebarkan Islam, upaya penyebaran ajaran tersebut terus berlanjut hingga akhir zaman. Islam merupakan kerangka kepercayaan yang memberikan panduan hidup melalui ajaran yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul oleh Allah SWT. Motivator sangat penting bagi semua upaya dakwah karena merupakan motor penggerak pertumbuhan dan kemajuan agama. Hasilnya juga akan bermanfaat, dan praktik dakwah akan lebih maju, jika kegiatan dakwah dilakukan dengan terampil, sungguh-sungguh, dan menyenangkan untuk milenium ini. Agama memerlukan dakwah untuk tetap kokoh, dan ideologi memerlukan aktivitas penyiaran agar bisa tersebar. Jika pemeluk suatu agama berhenti melakukan dakwah, ia akan menderita. Alhasil, dakwah menjadi krusial bagi sebuah ideologi yang tersebar di masyarakat.(Farihah, 2014: 297).

Dakwah menjadi salah satu kewajiban yang harus disiarkan oleh seluruh umat muslim tanpa terkecuali. Maka dari itu, kegiatan dakwah tidak terpaku pada kegiatan lisan, tetapi semua kegiatan dan tindakan yang dilakukan guna mengembangkan kecondongan dan minat terhadap Islam. Dakwah dapat dikerjakan dengan banyak cara dan dilakukan melalui media apapun, seperti pidato dari mimbar, dakwah melalui drama, musik atau tarian. Dakwah dapat disiarkan melalui media yang tersedia untuk mengakomodasi mereka yang jarang mendengarnya dari mimbar. Sehingga, dalam berdakwah sekalipun digunakan melalui media modern, media tradisional telah hilang, namun masih dapat digunakan sebagaimana mestinya, sehingga penggunaan media dalam berdakwah menyesuaikan dengan kondisi setempat.

Dakwah Islam tidak lagi bertumpu pada otoritas seorang ulama di masa sekarang. Orang bisa belajar Islam kapan saja, dari mana saja, dan dengan berbagai cara. Ulama tidak menjadi satu-satunya sumber informasi agama dalam budaya masa kini. Faktanya, internet telah berkembang menjadi sumber yang membuatnya sangat sederhana dan praktis untuk belajar tentang berbagai topik agama, dari pertanyaan sederhana tentang ibadah bahkan yang paling rumit sekalipun.

Berbeda dengan zaman agraris, tokoh agama dan ulama memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap kehidupan masyarakat. Sikap dan keyakinan mereka diadopsi, diikuti, dan ditiru. Karena kecintaan mereka terhadap akademisi dan keinginan untuk mendapatkan tausiyah, yang dapat menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan yang baik dan bermoral, orang-orang rela berkorban dan menempuh perjalanan jauh untuk menghadiri tempat pengajian. Mereka

mendengarkan dengan saksama apa yang dikatakan ulama dan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan nasihatnya dengan penuh semangat, khusyu, dan tawadhu.

Teknologi merupakan salah satu dari sekian banyak kemajuan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di zaman modern seperti ini, begitu pula dengan praktik dakwah. Salah satu ilustrasinya adalah fakta bahwa banyak da'i yang melakukan dakwahnya melalui media sosial, dan dalam situasi ini, mereka mampu mempengaruhi pertumbuhan dakwah secara positif dengan menjangkau porsi populasi yang lebih besar.

Keberhasilan upaya dakwah di Jawa Barat dinilai melalui lensa budaya untuk mencari keharmonisan dan membasmi semangat antagonis terhadap budaya yang muncul di setiap peradaban. Selain itu, ciri budaya penduduk Jawa Barat meliputi keramahan, kesopanan, kelembutan, kasih sayang, dan pengasuhan. (Sarhini, 2013: 318-319).

Upaya dakwah Islam dengan pertunjukan wayang seperti Sunan Kalijaga adalah salah satu cara agar Islam dan budaya Jawa semakin melebur. Pelajaran prinsip-prinsip Islam dan himbauan untuk masuk Islam menjadi pokok bahasan wayang yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, yang membedakan diri dengan meminta penonton untuk mengucapkan syahadat daripada meminta sumbangan. Dakwahnya adalah taktik yang sangat inovatif yang menunjukkan ciri-ciri para guru sufi karena didasarkan pada teknik atau premis estetika. (Aziz, 2013: 272).

Dalam kajian sufistikpun banyak pandangan baik terhadap seni dakwah dan proses kesenian. Jalaludi Rumi sama halnya dengan sufi pada umumnya, yang

memiliki pemahaman terhadap tauhid serta pemikiran sufistik lainnya. Jalaludin Rumi menjadikan sastra sebagai bentuk kecintaan kepada Allah SWT. Rumi tidak hanya menggemari puisi, tetapi juga berbagai bentuk seni lainnya seperti musik, tari, dan seni rupa. Bagi kaum sufi, seni-seni yang berhubungan dengan aspek religius dan rohaniah memiliki nilai lebih dari sekadar dakwah. Seni-seni ini dapat memperdalam pengalaman religius dan rohaniah bagi para sufi, berfungsi sebagai sarana kontemplasi dan meditasi, serta menjadi kendaraan menuju pengalaman rohaniah yang lebih mendalam. Pada tingkat ini, seni berperan sebagai penyembuhan bagi jiwa manusia. Tidak mengherankan bahwa filsuf dan dokter seperti Ibnu Sina menggunakan musik sebagai alat pengobatan untuk pasien dengan gangguan jiwa.

Seni pertunjukan yang bernafaskan Islam merupakan bagian terbesar dalam jumlah khasanah seni pertunjukan Indonesia, setelah zaman Islam di Indonesia mempengaruhi seluruh masyarakat nusantara ini. Beberapa kesenian yang dulu merupakan warisan budaya sebelum Islam. Dan, seni pertunjukan ini akhirnya telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan siklus kehidupan seperti kelahiran seorang anak, khitanan, perkawinan dan bahkan kematian (Jakob Sumardjo, Retno Dwimarwati dan Jaeni, 2001: 194).

Dengan menitikberatkan pada potensi manusia dan kecenderungan setiap makhluk budaya untuk memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan masyarakat yang benar-benar Islami, dakwah budaya bertujuan untuk menanamkan cita-cita Islam dalam setiap aspek eksistensi manusia. Dakwah budaya juga bertujuan untuk memahami kapasitas manusia sebagai makhluk budaya yang

memahami konsep dari manusia, serta konvensi, nilai, rutinitas, dan aspek lain dari kehidupan sehari-hari. (Husein, 2017: 95).

Sunan Kalijaga, salah seorang waliyullah yang termasuk dalam walisongo, tercatat sebagai orang pertama yang mendirikan seni pertunjukan sebagai media dakwah dari peradaban dakwah di Indonesia. Pengaruh Sunan Kalijaga dalam berkarya meluas tidak hanya dalam aspek agama, melainkan juga merambah ke wilayah politik dan seni budaya, terlihat dari pendirian Masjid Agung Demak bersama rekan-rekan Sunan lainnya. Pada tahun 1479 M, saat pembangunan masjid ini, tempat itu juga berfungsi sebagai panggung dakwah. Dua ekspresi seni budaya yang menjadi ciri khas Sunan Kalijaga adalah penciptaan serta penampilan pertunjukan wayang. Dalam seni wayang ini, Sunan Kalijaga digambarkan sebagai figur yang menghasilkan karya-karya orisinal melalui kreativitasnya. Salah satu revolusi dalam seni wayang yang dia bawa adalah pengembangan wayang kulit, sebagai perkembangan dari bentuk wayang beber yang sudah ada sejak zaman Airlangga. Sunan Kalijaga tidak hanya menciptakan cerita untuk pertunjukan wayang, tetapi juga menghasilkan beragam karakter wayang. (Anggoro, 2018: 127).

Seperti contoh Sunan Kalijaga yang semula mengadopsi ritual non-Islam dan menghidupkan kembali atau mengakulturasikan budaya Jawa dengan Islam dengan tidak mengorbankan unsur-unsur yang sudah ada di masyarakat, maka dakwah yang disampaikan dapat disampaikan melalui metode pendekatan budaya. melalui seni. Ini secara khusus menggunakan wayang untuk berdakwah, yang digunakan masyarakat sebagai hiburan jiwa baik di kehidupan ini maupun di akhirat. (Alif, 2020: 160).

Pertunjukan wayang golek yang merupakan medium tradisional ternyata lebih dari sekedar hiburan bagi masyarakat pada umumnya dan generasi milenial pada khususnya yang lebih cenderung melestarikan nilai-nilai budaya yang kuat.

Adapun teater modern Islami merupakan bentuk teater tradisi yang dikemas dengan *idiom-idiom* teater modern dan beberapa kelompok teater modern yang menyajikan lakon-lakon Islami. Bentuk pertunjukannya berisi tentang ajaran-ajaran Islam, misalnya teater-teater yang berasal dari Sumatera Utara, Teater kecil Jakarta, sandiwara Syuhada Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan beberapa daerah di Indonesia (Jakob Sumardjo, Retno Dwimarwati dan Jaeni, 2001: 197)

Komunitas teater wonk kite adalah kelompok teater yang berada di Kota Cilegon dan memiliki komitmen dalam perjalanan keseniannya untuk menjadikan budaya kultural seperti kesenian ubrug dan pagelaran seni tradisional lainnya sebagai salah satu jarring gerak dari pertunjukan teater Komunitas Teater Wonk Kite. Kelompok teater yang berdiri sejak 2004 dengan beberapa pendiri dari para mahasiswa yang diataranya, Ahdi Zukhruf Amri dan Ihwan Hadi Susanto yang kala itu melihat kelompok teater di Kota Serang yang sangat maju dan ingin mendirikan juga di Kota Cilegon, karena Kota Cilegon memiliki karakter seni tradisional yang unik dari para santri dan para siswa di sekolah kala itu. Teater wonk kite juga sering menjadikan karya seni teater sebagai media dakwah dengan strategi pendekatan pementasan dari kampung ke kampung, sekolah ke sekolah, dan sering mengadakan perlombaan drama musikal SMA tingkat Kota Cilegon, selain mengadakan perlombaan, komunitas tetater wonk kite juga memberikan pelatihan pantomim di tingkat Sekolah Dasar. (Wawancara Kang Aman Tajudin (Presiden Komunitas

Teater Wonk Kite pada tahun 2021). Dan dalam perkembangannya Komunitas Teater Wonk Kite juga menjadikan media sosial sebagai media dalam berkesenian. Berkesenian dikota Industri yang memiliki banyak tantangan menjadikan Komunitas Teater Wonk Kite tertantang untuk melakukan misi menyebarluaskan budaya yang sudah hampir terlupakan oleh masyarakat terutama kaum milenial.

Yang lebih menarik dari Kelompok ini juga adalah mereka mementaskan dengan konsep seni yang bermasyarakat, padahal realitanya banyak sekali pemuka agama di Kota Cilegon yang mengharamkan musik dan kesenian lainnya. akan tetapi mereka memberanikan diri berkumpul dan berkelompok dalam Komunitas Teater Wonk Kite. Pada halnya banyak juga yang menganggap kesenian itu suatu jalan kemaksiatan, dari proses latihan hingga pertunjukan. banyak sekali kelompok teater yang berada diluar kota terutama kota-kota besar yang menggunakan konsep tubuh sehingga pandangan terhadap kesenian Teater terutama dikalangan umat mukmin beranggapan buruk. Komunitas teater wonk kite menjadikan perspektif perspektif tersebut motif dari karya karya seni yang ditampilkan kepada masyarakat. dalam perjalanan menyebarkan nilai-nilai budaya melalui kesenian, Telah banyak naskah naskah teater yang dipertunjukkan oleh komunitas teater wonk kite diantaranya, Kidung Galeng karya Kacuc, Lakon Cipoa karya Putu Wijaya, RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang, komunitas teater wonk kite juga menggunakan sejarah pemberontakan santri dan ulama di cilegon pada tahun 1888 yang dikenal dengan peristiwa Geger Cilegon. Yang naskahnya ditulis oleh salah satu pendiri dari komunitas teater wonk kite yaitu Ahdi Zuhurf Amri.

Dan penulis menjadikan pertunjukan teater Lakon Geger Cilegon 1888 yang disutradarai oleh Kang Ahmad Bahroni (Roni Gesenk) sebagai Studi Kasus yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian **Pertunjukan Teater sebagai Media Dakwah Studi Kasus Pertunjukan “Lakon Geger Cilegon 1888” Komunitas Teater Wonk Kite.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan informasi yang diuraikan tentang konteks latar belakang penelitian mengenai penggunaan pertunjukan teater sebagai sarana dakwah, peneliti menjelaskan titik berat penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana materi dakwah yang disampaikan melalui pertunjukan teater Lakon Geger Cilegon 1888?
2. Bagaimana teknis komunikasi dakwah dalam proses pertunjukan teater Lakon Geger Cilegon 1888 Komunitas Teater Wonk Kite?
3. Bagaimana pertunjukan front stage (Panggung Depan) dan backstage (panggung belakang) dijadikan sebagai media dakwah melalui pertunjukan teater Lakon Geger Cilegon 1888 Komunitas Teater Wonk Kite?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan bahwa materi dakwah melalui pertunjukan teater Lakon Geger Cilegon 1888 dapat disampaikan kepada masyarakat.

2. Untuk menggambarkan teknis komunikasi dakwah dalam proses pertunjukan teater Lakon Geger Cilegon 1888 Komunitas Teater Wonk Kite .
3. Untuk menggambarkan bahwa pertunjukan front stage (Panggung Depan) dan backstage (panggung belakang) Lakon Geger Cilegon 1888 dapat dijadikan sebagai media dakwah oleh Komunitas Teater Wonk Kite yang berpengaruh kepada masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kebutuhan akademis sebagai berikut:

- a. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang kedepannya dapat menjadi bahan kajian serta acuan dalam pengembangan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi dibidang dakwah yang berbasis media Kesenian murni.
- b. Ilmu Dakwah yang dapat menjadi kajian serta acuan dalam pengembangan secara khusus Estetika Dakwah, Seni Dakwah, dan Pertunjukan Teater Dakwah.
- c. Dan Ilmu baru yang mungkin bisa menjadi bahan acuan dan kajian dalam penelitian ilmu-ilmu baru yang lahir dari Dakwah dan Komunikasi.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kegiatan dakwah dalam kegiatan praktis seperti

- a. Praktisi kesenian didalam proses berkesenian, dimana didalamnya mengkaji pengembangan media yang relevan bagi kehidupan keberagaman kaum milenial yang diharapkan akan bermanfaat bagi para pelaku kesenian dalam bidang seni dakwah dan estetika dakwah.
- b. Praktisi dakwah, yang menjadikan pengembangan media dakwahnya melalui kesenian dan panggung teater didalamnya mengkaji pengembangan media dakwah yang relevan bagi kehidupan dan dapat bermanfaat bagi pelaku dakwah dalam bidang seni dan budaya.
- c. Lembaga dan komunitas dakwah dalam pengembangan media dakwah melalui kesenian dan pertunjukan teater.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sepanjang pandangan penulis, penelitian atau kajian mengenai seni sebagai media dakwah, namun yang secara spesifik mengkaji tentang media dakwah dengan menggunakan Pertunjukan Teater masih sangat sedikit. Untuk menghindari persamaan penulisan dan pelanggaran hak cipta, dalam waktu dekat pencipta menunjukkan beberapa hasil dari pertimbangan masa lalu yang penting untuk pertanyaan ini, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Robbi Ishfani Rizqi (2010) dengan judul “Dakwah Melalui Seni Pertunjukan Oleh Kelompok Musik Kiyai Kanjeng (Studi Pementasan pada Tanggal 17 Februari 2010 di Bantul Yogyakarta)”. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah kelompok Kiai Kanjeng menggunakan seni

pertunjukan dalam menyampaikan dakwahnya. Kreatifitas seni pertunjukan ini menjadi wadah untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat dan mengangajak masyarakat menuju hal baik dalam melakukan segala kegiatan di dunia. Persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki persamaan dalam membahas tentang seni pertunjukan musik. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah pada penelitian ini membahas tentang seni pertunjukan teater, sedangkan penelitian penulis membahas tentang pertunjukan teater sebagai media dakwah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nesya Puspita Putri (2016) dengan judul “Seni Teater Sebagai Salah Satu Model Dakwah (Studi Kasus Teater Menara Salman ITB)”. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan teater yang diadakan oleh Menara Salman ITB berfungsi sebagai contoh konkret dari pendekatan dakwah melalui seni teater, karena pertunjukan tersebut mencakup unsur-unsur dakwah dalam presentasinya. Persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki persamaan dalam membahas tentang seni teater sebagai model dakwah menggunakan teori Edwin B. Flippo. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah pada penelitian ini membahas tentang seni pertunjukan Seni teater sebagai bentuk pendekatan dakwah yang dijadikan contoh dalam penelitian ini adalah Teater Menara Salman ITB, sedangkan penelitian penulis membahas tentang pertunjukan teater sebagai media dakwah dengan objek penelitian pada teater “Lakon Geger Cilegon 1888” pada komunitas teater wonk kite.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Heny Mulya Sari (2021) dengan judul “Pertunjukan Seni Teater Mandala MAN 2 Bandar Lampung Sebagai Media Pesan Dakwah”. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah menyebar dakwah

melalui pertunjukan seni sangat tepat dilakukan. Sebab setiap gerakan, percakapan dan drama yang ditunjukkan mampu menyampaikan makna yang bermanfaat bagi yang menontonnya serta dapat menumbuhkan rasa cintanya terhadap sang pencipta. Persamaannya ialah memiliki persamaan dalam membahas tentang seni teater sebagai media dakwah. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah pada penelitian ini membahas tentang seni pertunjukan Seni teater sebagai sarana penyampaian pesan dakwah yang dijadikan fokus penelitian adalah Teater Mandala di MAN 2 Bandar Lampung. sedangkan penelitian penulis membahas tentang pertunjukan teater sebagai media dakwah dengan objek penelitian pada teater “Lakon Geger Cilegon 1888” pada komunitas teater wonk kite.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Kiki Reski Ananda (2018) yang berjudul “Seni Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Ukm Seni Sibola Iain Palop)”. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah pertunjukan seni yang dilakukan oleh UKM Seni Sibola IAIN Palop ialah sebuah media dakwah yang dilakukan melalui pertunjukan seni yang bersifat mengajak setiap masyarakat dan mahasiswa untuk memiliki seni Islami. Persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki persamaan dalam membahas tentang seni sebagai media dakwah. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah pada penelitian ini membahas tentang pertunjukan seni sebagai media dakwah yang dilakukan oleh UKM Seni Sibola IAIN Palop, sedangkan penelitian penulis membahas tentang pertunjukan teater sebagai media dakwah dengan objek penelitian pada teater “Lakon Geger Cilegon 1888” pada komunitas teater wonk kite.

Kelima, Skripsi yang telah disusun oleh Adji Suryadi (2018) “Metode Dakwah Kirun Melalui Media Pertunjukan Seni Opera Campur Santri di Desa Bulu Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Pada Tanggal 4 Desember 2017”. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah dalam pertunjukan seni yang dilakukan Opera Campur Santri menggunakan tiga metode dakwah. Persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki persamaan dalam membahas tentang pertunjukan seni sebagai media dakwah. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah pada penelitian ini membahas tentang metode dakwah kirun melalui pertunjukan seni Opera Campur Santri di Desa Bulu, sedangkan penelitian penulis membahas tentang pertunjukan teater sebagai media dakwah dengan objek penelitian pada teater “Lakon Geger Cilegon 1888” pada komunitas teater wonk kite.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Depi Yulia Agustin (2020) yang berjudul “Eksistensi Dakwah Melalui Seni Qasidah di Desa Simbarwaringin Lampung Tengah”. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah seni qasidah di Desa Simbarwaringin Lampung Tengah memiliki strategi khusus untuk dapat mempertahankan eksistensinya sekaligus sebagai ajang menyampaikan dakwah kepada masyarakat ditengah beratnya persaingan di era globalisasi saat ini. Persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki Kesamaan dalam mengangkat topik tentang dakwah melalui ekspresi seni, sementara perbedaan dalam konteks penelitian ini ialah pada penelitian ini membahas tentang eksistensi dakwahnya melalui pertunjukan seni wasidah di Desa Simbarwaringin Lampung Tengah, sedangkan penelitian penulis membahas tentang pertunjukan teater sebagai media

dakwah dengan objek penelitian pada teater “Lakon Geger Cilegon 1888” pada komunitas teater wonk kite.

Tabel 1.1 *Kajian Penelitian Yang Relevan*

No	Judul	Objek Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Robbi Isthafani Rizqi tahun 2010, Dakwah Melalui Seni Pertunjukan Oleh Kelompok Musik Kyai Kanjeng” (studi pemetasan pada tanggal 17 Februari 2010 di Bantul Yogyakarta)	Kelompok Musik Kiyai Kanjeng	Membahas tentang Seni Pertunjukan Musik	Peliti membahas tentang Seni Pertunjukan Teater
2	Nesya Puspita Putri tahun 2016, Seni Teater Sebagai Salah Satu Model Dakwah (Studi Kasus Teater Menara Salman ITB)	Teater Menara Salman ITB	Membahas Seni Teater sebagai Model Dakwah	Penggunaan teori Dramaturgi Erving Goffmant
3	Heny Mulya Sari tahun 2021, Pertunjukan Seni Teater Mandala MAN 2	Teater Mandala MAN 2 Bandar Lampung	Membahas tentang seni Teater sebagai media pesan dakwah	Penggunaan teori Dramaturgi Erving Goffmant

	Bandar Lampung Sebagai Media Pesan Dakwah			
4	Kiki Reski Ananda, 2018, Seni Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Ukm Seni Sibola Iain Palop)	Teater UKM Seni Sibola Iain Palop	Memiliki persamaan dalam membahas tentang seni sebagai media dakwah	Penelitian ini mengkaji mengenai pertunjukan seni sebagai media dakwah yang dilakukan oleh UKM Seni Sibola IAIN Palop
5	Adji Suryadi, 2018, Metode Dakwah Kirun Melalui Media Pertunjukan Seni Opera Campur Santri di Desa Bulu Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Pada Tanggal 4 Desember 2017.	Seni Opera Campur Santri di Desa Bulu Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo	Memiliki persamaan mengkaji mengenai pertunjukan seni melalui media dakwah	Mengkaji mengenai dakwah melalui pertunjukan seni pada Opera Campur Santri di Desa Bulu.
6	Depi Yulia Agustin, 2020, Eksistensi Dakwah Melalui Seni Qasidah di Desa Simbarwaringin Lampung Tengah.	Seni Qasidah di Desa Simbarwaringin Lampung Tengah	Persamaan dalam membahas tentang dakwah melalui pertunjukan seni.	membahas tentang eksistensi dakwahnya melalui pertunjukan seni wasidah di Desa Simbarwaringin Lampung Tengah

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, dan teori proses komunikasi dari Edwin B. Flippo.

a. Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi menyatakan bahwa masing-masing identitas ini merupakan aspek psikologi yang terpisah dan bahwa identitas manusia pada dasarnya tidak stabil. Identitas seseorang dapat bervariasi berdasarkan interaksinya dengan orang lain. Dramaturgi dapat membantu kita menguasai interaksi ini, di situlah ia masuk. Keterlibatan sosial dan pertunjukan teater memiliki arti yang sama dalam dramaturgi. Manusia adalah aktor yang mencoba memproyeksikan keinginan dan kualitas mereka sendiri kepada orang lain dengan memerankan drama mereka sendiri.

Tentu saja, tujuannya di sini adalah untuk memberikan kesan positif pada kontak dengan oposisi dan membuat kemajuan menuju tujuan menjadi lebih mudah. Manusia membangun lingkungan dan kondisi interaksi melalui penggunaan gagasan dramaturgis dan akting peran, yang kemudian memiliki signifikansinya sendiri. Goffman menyelidiki teknik dramaturgi dari sudut sosial. Presentasi menampilkan berbagai perilaku kontak manusia yang diperiksa Goffman. Mirip dengan cara seorang aktor menghidupkan karakter seseorang dalam suatu pertunjukan teater, kehidupan sehari-hari digambarkan oleh individu tersebut. Dengan cara yang sama, penyebutan kemiripan menyiratkan bahwa suatu

pertunjukan dibuat. Sama halnya ketika seorang da'i berdakwah di hadapan mara mad'u yang bertujuan untuk memikat dan menyeru jalan kebenaran, pertunjukan masyarakat memberikan kesan positif untuk mencapai tujuan.

Metode dramaturgi berfokus pada bagaimana individu berperilaku daripada tindakan yang dilakukan, tujuan yang ingin dicapai, atau alasan di balik perbuatan tersebut. Goffman membuat anggapan bahwa aturan panggung atau orang-orang yang tampil dalam peran dalam lakon dapat digunakan untuk menjelaskan aturan interaksi sosial. Orang ini menawarkan citra diri positif yang menurut orang lain dapat diterima. (Rachmad dan Dwi, 2008: 368). Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan pesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Teori ini sangat baik untuk digunakan sebagai titik tolak untuk mengkaji suatu persoalan pertunjukan teater yang digunakan oleh Komunitas Teater Wonk Kite sebagai sarana dakwah. Manusia adalah aktor yang mencoba memproyeksikan keinginan dan kualitas mereka sendiri kepada orang lain dengan memerankan drama mereka sendiri. Menurut gagasan dramaturgi, manusia akan mengambil tindakan yang mendukung peran ini untuk mencapai tujuan tersebut, dan dalam kasus pertunjukan teater lakon geger cilegon 1888, para aktor tentu memiliki karakter persinal yang berbeda dengan peran yang ada dalam naskah, salah satu contohnya adalah, tokoh Ki Wasid yang memiliki jiwa kepemimpinan yang bijak dan memiliki pemahaman keislaman yang tinggi akan mempengaruhi aktor yang memerankan peran Ki Wasid untuk menyetarakan dan memahami bagaimana

karakteristik dari Ki Wasit, walaupun dalam kehidupan sehari-harinya seorang aktor mungkin kurang dalam dalam pemahaman keislamannya. Dalam karyanya Metode Penelitian Komunikasi, Deddy Mulyana menjelaskan bahwa latar belakang seorang aktor dalam pertunjukan teater dan kehidupannya tidak hanya terbatas pada dua panggung, yaitu back stage dan front stage, tetapi juga melibatkan panggung lain yang disebut middle stage. (Deddy dan Solatun, 2008: 58)

Tahapan-tahapan yang dilewati oleh seorang aktor dijelaskan dalam poin-poin berikut::

a) Panggung Depan (*Front Stage*)

Panggung depan adalah Seseorang atau sekelompok orang memanfaatkan panggung depan, area publik, Untuk menciptakan kesan tertentu pada orang lain melalui pengaturan kesan (*impression management*). Aktor (*da'i*) berusaha merepresentasikan dirinya di panggung ini melalui tokoh tertentu yang terpilih dalam proses interaksi sosial dengan penonton (*mad'u*).

b) Panggung Tengah (*Middle Stage*)

Panggung Tengah adalah panggung selain panggung resmi yang digunakan oleh aktor (*da'i*) untuk menyampaikan pesannya (*maudu'*), termasuk panggung depan (*front stage*) ketika mereka tampil di depan penonton (*mad'u*), maupun Di tempat selain panggung belakang (*back stage*), di mana mereka sedang merancang pesan yang akan disampaikan. Panggung ini juga bisa diartikan sebagai tempat di mana seorang aktor mengelola, terutama lingkungan fisik yang dipersiapkan untuk pertunjukan guna mendukung peran yang dimainkan dalam apa yang dianggap sebagai pertunjukan teater.

c) Panggung Belakang (*Back Stage*)

Seorang aktor mungkin menampilkan dirinya sendiri atau menunjukkan kehidupan sehari-hari seorang aktor di belakang panggung. Seorang aktor juga mengungkapkan sifat aslinya kepada penonton di panggung ini. (Deddy dan Solatun, 2008: 58)

Dan teori yang akan digunakan oleh peneliti hanya *front stage* (panggung depan) dan *backstage* (panggung belakang). Akan tetapi memungkinkan penulis menggunakan ketiga kerangka tersebut.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa bahwa teori dramaturgi memiliki kaitan dengan media dakwah dan pertunjukan teater sehingga dakwah menggunakan media pertunjukan teater dapat dipandang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas terutama kepada para aktor yang menjalankan proses pertunjukan teater lakon geger cilegon 1888 Komunitas Teater Wonk Kite.

b. Proses Komunikasi

Pengertian komunikasi menurut Edwin B. Flippo : *“Communication is the act of inducing other to interpret an idea in the manner intended by the speaker or writer.”*

Komunikasi adalah kegiatan mendorong orang-orang lain untuk menafsirkan suatu ide dengan cara yang diinginkan oleh si pembicara atau penulis. (Moekijat, 1993 : 3)

Menurut Flippo, Tiga komponen utama dapat diidentifikasi dalam proses komunikasi: yakni :

- 1) Penyampaian sinyal.

2) Alat untuk mengirim sinyal.

3) Penerimaan sinyal.. (Edwin B. Flippo, 1976 :455)

Orang yang mengirimkan sinyal mungkin mencoba untuk mengomunikasikan semacam makna atau tujuan kepada orang lain. Mengungkapkan makna dengan sempurna adalah hal yang mustahil. Tujuan kita harus dikomunikasikan kepada orang lain dengan dikodekan secara simbolis. Tanda komunikasi yang memiliki nilai penting adalah:

a) Kata kata

Menurut pandangan Korzybski, dapat diibaratkan seperti peta yang ciri khasnya adalah merepresentasikan lokasi atau area tertentu. Kata bukanlah benda atau konsep, seperti halnya peta bukanlah wilayah atau wilayah. Kami kekurangan manfaat menggunakan satu peta untuk menggambarkan hal-hal atau konsep. Pembicara memilih kata-kata yang dia harapkan akan mengkomunikasikan makna yang sesuai dalam kerangka acuannya sendiri. Meskipun kedua pendengar dapat menggunakan leksikon yang sama, peta dunia mereka sedikit berbeda.

Kata-kata merupakan simbol yang sangat penting dalam proses komunikasi. Mereka dapat diucapkan secara verbal dan dimengerti melalui pendengaran, atau diuraikan secara tertulis dan dipahami dengan membaca. Penting bagi kita untuk menyadari tantangan dalam mencapai komunikasi yang efektif. Edwin B. Flippo menegaskan bahwa organisasi mental yang efisien dan pemahaman belum tentu menjamin komunikasi yang efektif. Mempelajari makna yang dikomunikasikan memerlukan pengetahuan

tentang bagaimana komunikasi bekerja juga. Pengirim harus menyadari sifat dan signifikansi simbol. Itu tergantung pada dua individu, bukan satu, jika ide dikomunikasikan dan apakah ide tersebut memiliki dampak.

b) Tindakan

Kata-kata kurang kuat daripada perbuatan. Bergantung pada konteks dan posisi pengamat, mereka dapat menyampaikan berbagai makna. Apakah suatu tindakan dikehendaki atau tidak, itu selalu menyampaikan informasi kepada pengamat. Tindakan yang tidak pasti meninggalkan celah dalam niat, yang biasanya diisi oleh interpretasi penerima sendiri atas tindakan tersebut.

c) Gambar

visual dari buku komik, film, dan televisi menunjukkan seberapa efektif visual dapat membantu orang memahami dan berhubungan satu sama lain. Bisnis juga sering menggunakan gambar untuk menyampaikan makna. Mengabaikan kemampuan visual untuk menyampaikan adalah hal yang bodoh. Proses komunikasi akan mendapat manfaat besar dari penyertaan bagan, grafik, dan sumber penjelasan lainnya.

d) Angka

Bagaimana Menipu Dengan Statistik oleh Darrell Huff mengilustrasikan bagaimana seseorang bisa disengaja dikelabui oleh angka-angka yang dipilih secara cermat, di mana penjahat yang tidak mengindahkan moral bisa mendapatkan manfaat dari kemampuan simbol numerik untuk menyampaikan pesan dan meraih persetujuan.

Menggunakan informasi yang tepat dan mengatasi kekurangan dalam data statistik adalah hal yang esensial bagi mereka yang berkomunikasi. Statistik dan angka bisa menjadi sarana komunikasi yang amat berdaya guna. Sifat komunikasi yang interaksional akan meningkat dalam dunia seni pertunjukan teater. Menurut penelitian Lustig dan Koster, proses komunikasi simbolik, interpretif, transaksional, dan kontekstual berlangsung dalam dunia seni pertunjukan secara reguler. Proses-proses ini dilakukan oleh berbagai individu, yang masing-masing Memiliki pandangan dan ekspektasi pribadi mengenai pesan yang disampaikan.(Lustig dan Koester dalam Liliweri,200 3:13).

2. Kerangka Konseptual

Istilah "konsep" merujuk pada gagasan umum, pengertian, ide, rencana dasar, atau pola pikir. Konsep adalah abstraksi yang digunakan untuk menyimpulkan hal-hal yang bersifat spesifik. Dalam konteks penelitian dakwah, konsep merujuk pada generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, yang dapat digunakan untuk mengilustrasikan berbagai fenomena khusus. Konseptualisasi adalah penggunaan konsep-konsep konkret untuk menggambarkan pola hubungan antara konsep-konsep yang diturunkan dari suatu teori. Dan dalam penelitian mengenai pertunjukan teater sebagai media dakwah studi kasus pertunjukan teater lakon geger cilegon 1888 komunitas teater wonk kite, Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa konsep panduan yang mendukung, termasuk :

a. Dakwah

Pernyataan dalam Al-Qur'an mengenai landasan perintah untuk berdakwah, seperti yang dinyatakan oleh Allah dalam surah Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (Kementrian Agama RI, 2013: 33)

Menurut pandangan yang diungkapkan oleh Sukayat dalam karyanya pada tahun 2015, terkadang dakwah diartikan sebagai tindakan atau langkah untuk mengajak individu ke arah jalan yang membawa keselamatan. Secara mendasar, dakwah adalah suatu proses transformasi ke dalam nilai-nilai Islam.

Kata "dakwah" berasal dari kata kerja "da'a yad'u," yang merujuk pada tindakan memanggil, menyeru, atau mengajak. Istilah "dakwah" seringkali dikombinasikan dengan kata "ilmu" dan "Islam," membentuk frasa "Ilmu dakwah" dan "Ilmu Islam," atau yang dikenal sebagai "ad-dakwah al-Islamiyah.". Dakwah memiliki berbagai Unsur seperti:

- a. Dai, adalah seorang yang bertugas sebagai wajah dalam dakwah atau sebagai komunikator yang menyampaikan isiiian dakwah baik kepada dririnya sendiri, kelompok, atau masyarakat.
- b. Mad'u merujuk kepada individu atau kelompok yang menjadi sasaran atau tujuan dakwah, yang diundang atau diarahkan menuju jalan Allah SWT, dan Mad'u menjadi unsur penting dari dakwah sama halnya seperti pertunjukan perlu penonton atau apresiator.
- c. Mawudhu, atau pesan Dakwah yang dikombinasikan secara efektif juga sesuai dengan mad'u atau objek dakwahnya.

- d. Media Dakwah juga menjadi penting dalam proses dakwah karena pada perkembangan dari masa ke masa selalu membuat perubahan sehingga menjadikan media dakwah menjadi penting supaya bisa terus diterima oleh masyarakat luas.

Dalam Pembelajarannya Dakwah untuk mensyiarkan Syariat Islam para pendakwah biasa menggunakan mimbar sebagai media dakwahnya, dan mungkin sudah banyak pula media dakwah yang lain yang juga banyak pendakwah bisa explore dalam mensyiarkan atau berdakwah. Dan kita sadari bahwa Teknologi sudah menjadi hal yang dekat dengan setiap manusia, selain pendakwah harus bisa mengikuti dan berbaur dengan zaman Teknologi audio visual.

Makna istilah "media" berdasarkan asal katanya (etimologi) berasal dari Bahasa Latin "median," yang mengacu pada perantara. Kata "media" sendiri merupakan bentuk jamak dari kata "median." Secara semantik, media merujuk pada segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, media dakwah merujuk pada segala bentuk yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan, seperti benda (material), individu, tempat, kondisi tertentu, dan lain sebagainya. (Syukir, 1983: 163).

Media dakwah merujuk pada alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, media yang paling umum digunakan adalah media audiatif, yaitu menyampaikan dakwah secara lisan. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul berbagai jenis media dakwah yang efektif. Ada media visual, audiatif, audio visual, buku, koran, radio, televisi,

drama, dan lain sebagainya. (Awaludin Pimay, Metodologi Dakwah 2006:36)

Media dakwah berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ajaran Islam kepada mad'u. Hamzah Ya'kub mengklasifikasikan media dakwah ke dalam lima jenis, yakni:

- a. Lisan merupakan bentuk media dakwah yang paling sederhana yang melibatkan penggunaan lidah dan suara. Dakwah melalui media ini bisa berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sejenisnya.
- b. Tulisan adalah salah satu bentuk media dakwah yang menggunakan tulisan, termasuk dalam bentuk buku, majalah, surat kabar, korespondensi tertulis, spanduk, dan lain sebagainya.
- c. Lukisan merupakan bentuk media dakwah yang menggunakan gambar dan karikatur sebagai sarana untuk menyampaikan pesan.
- d. Audio visual merupakan jenis media dakwah yang mampu merangsang indra pendengaran, indra penglihatan, atau keduanya sekaligus. Contohnya meliputi televisi, drama, film slide, internet, dan sejenisnya.
- e. Akhlak adalah bentuk media dakwah yang beroperasi melalui perbuatan nyata yang memancarkan nilai-nilai ajaran Islam, yang dapat secara langsung diamati dan didengarkan oleh mad'u (Munir & Ilaihi, 2006: 32).

Pada prinsipnya, dakwah dapat menggunakan berbagai jenis Media Dakwah yang mampu mempengaruhi indera manusia dan menarik perhatian mereka untuk menerima dakwah. Semakin sesuai dan efektif sarana yang digunakan, semakin efektif juga usaha untuk menyebarkan pemahaman mengenai ajaran Islam kepada

masyarakat yang menjadi target dakwah. Dalam hal penyampaian pesan dakwah, media dakwah dibagi menjadi tiga kelompok, yakni:

- a. *The Spoken Words* (yang berupa ujaran) mencakup perangkat yang menghasilkan suara dan hanya dapat didengar oleh telinga; dikenal juga sebagai media audial yang umum digunakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti telepon, radio, dan lain sebagainya.
- b. *The Printed Writing* (tulisan yang dicetak) meliputi benda-benda cetak, ilustrasi cetak, karya seni lukis, buku, koran, majalah, pamflet, dan lain sebagainya.
- c. *The Audio Visual* (yang berwujud gambar bergerak) merupakan hasil gabungan dari jenis-jenis sebelumnya, mencakup film, televisi, video, dan lain sejenisnya. (Aziz, 2004: 121).

Selain penggolongan wasilah di atas, dalam hal karakteristiknya, wasilah dakwah juga dapat dikelompokkan menjadi dua kategori., yakni:

- a. Media tradisional mencakup berbagai bentuk seni pertunjukan yang secara turun-temurun dipertunjukkan di depan publik, terutama untuk menghibur dan berkomunikasi, seperti ludruk, wayang, drama, dan lain sejenisnya.
- b. Media modern, yang juga dikenal sebagai "media elektronik," merujuk pada bentuk media yang muncul berkat perkembangan teknologi. Jenis media modern ini meliputi televisi, radio, pers, dan lain sebagainya. (Aziz, 2004: 149).

Dari pengelompokan wasilah dakwah di atas, teater menjadi contoh wasilah dakwah tradisional yang memiliki bentuk audio visual. Teater dapat hadir dalam bentuk pertunjukan langsung ataupun dalam media seperti televisi dan radio.

b. Seni Pertunjukan Teater

Pada dasarnya, seni pertunjukan adalah refleksi dari komunikasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai dan moralitas dari masyarakat yang terlibat. (Brandon 1993: 120-121). Sebagai komponen kebudayaan, seni pertunjukan menyediakan sebuah perspektif dalam melihat realitas dunia. Seni pertunjukan membantu dalam mengategorikan, memberi tanda, serta Menciptakan gambaran tentang lingkungan di mana setiap orang atau kelompok hidup dan berhubungan melalui tindakan yang mengandung makna simbolis.

Seperti yang diungkapkan oleh James L. Peacock (2005:6), tindakan simbolis merujuk pada tindakan perilaku dan pemikiran yang terkait dengan obyek-obyek alam, lokasi geografis, dan unsur-unsur lain yang menjadi lambang dari karakter perilaku dan pemikiran tersebut. Seni pertunjukan mencakup beragam pandangan tentang hakikat kenyataan, dan juga informasi rinci mengenai kenyataan tersebut.

Seni pertunjukan merangkum berbagai jenis, seperti teater, tarian, vokal, musik instrumental, pantomim, sirkus, pertunjukan yang menggabungkan elemen-elemen spektakuler, dan wayang. Seni teater dapat diartikan sebagai suatu pementasan yang mengilustrasikan suatu kejadian dalam alam, kehidupan, atau masyarakat, di mana para aktor tampil di atas panggung, sementara penonton mengamati pertunjukan ini dari segala arah di sekitar panggung.

Konsep teater dapat diinterpretasikan dalam dua cara, yakni dalam skala yang terbatas dan juga dalam cakupan yang lebih luas. Dalam pengertian yang terbatas, teater mengacu pada dramatisasi (penyajian perjalanan hidup seseorang di atas panggung, ditonton oleh banyak orang, berdasarkan pada naskah tertulis). Sementara dalam lingkup yang lebih luas, teater meliputi berbagai adegan peran yang dihadirkan di depan khalayak, seperti ketoprak, ludruk, wayang, sulap, akrobat, dan lain sejenisnya.

Dalam perkembangannya, istilah teater selalu merujuk pada kata drama. Hubungan antara kata "teater" dan "drama" terjalin begitu erat, meskipun sebenarnya keduanya memiliki makna yang berbeda. Drama memiliki asal-usul dalam bahasa Yunani Kuno "draomai," yang mengacu pada tindakan atau perbuatan, dan dalam bahasa Perancis "drame" yang menggambarkan tingkah laku dalam kehidupan kelas menengah. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa "teater" secara khusus terkait dengan pertunjukan, sementara "drama" berkaitan dengan peran atau naskah cerita yang akan dihadirkan. Jadi, teater mewakili visualisasi dari drama atau cerita drama yang dipertunjukkan di atas panggung dan dinikmati oleh para penonton. Dengan kata lain, drama merupakan elemen penting atau bagian dari teater. (Wahyu Sulaiman, 1982: 5).

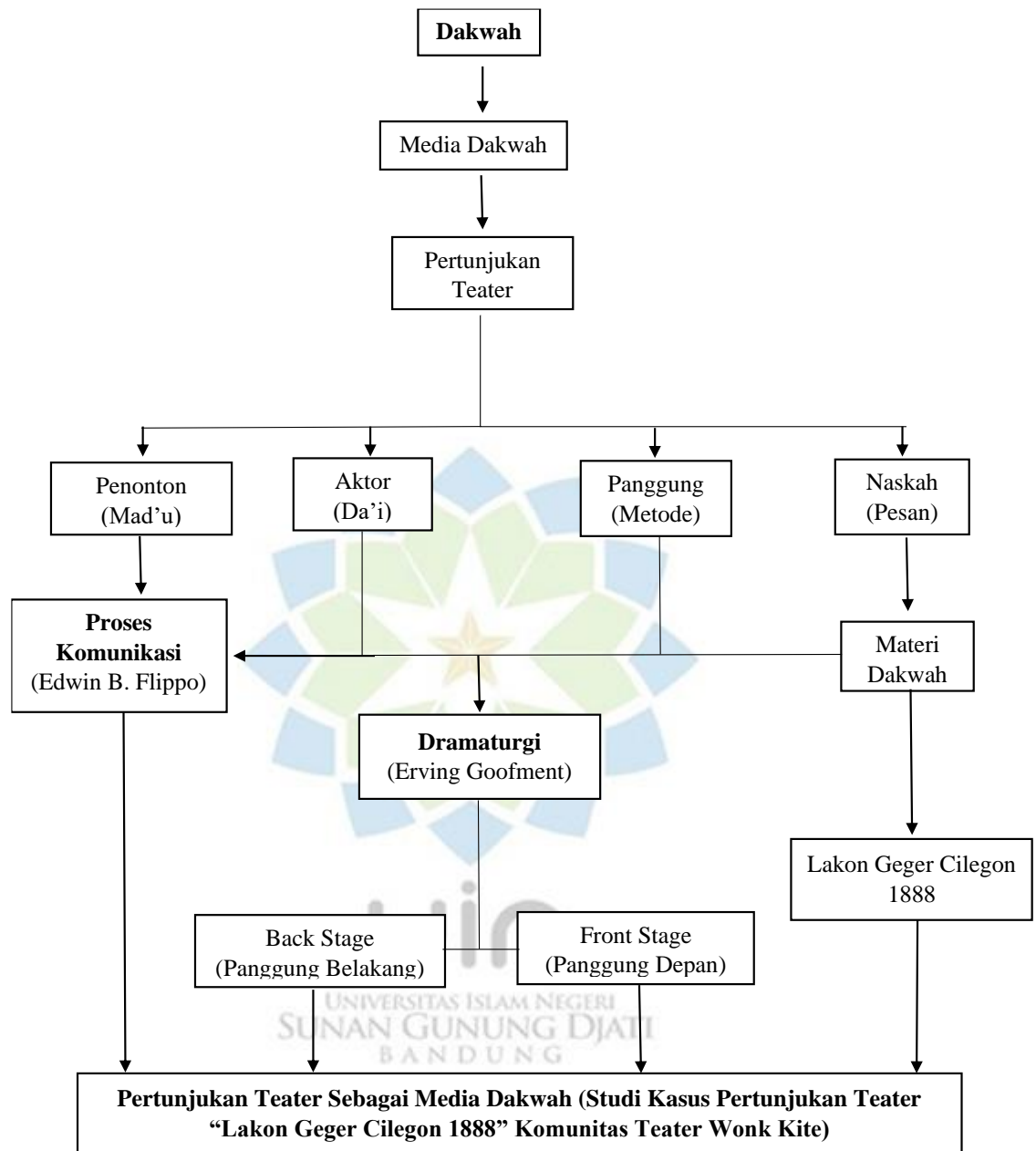
Seni merujuk pada karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, yang memiliki kemampuan untuk memberikan kegembiraan dan kepuasan dalam merasakan keindahan. Faktor pemicu keindahan ini dapat disebut sebagai estetika, yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk seni. Estetika ini dapat berfungsi sebagai

sebuah bahasa yang memiliki potensi untuk berkomunikasi dan menyentuh perasaan dengan dalam. (Djelantik, 2000:2)

Oleh karena itu, tindakan terbaik adalah dakwah menggunakan seni teater. Teater adalah salah satu bentuk media massa yang memiliki pengaruh yang meluas dan merata secara global karena merupakan bentuk nilai moral kemanusiaan dan gambaran dari berbagai zaman dan kemajuan. Teater dapat digunakan sebagai media untuk menyadarkan masyarakat tentang nilai nilai keislaman dan bentuk penyebaran agama melalui Pertunjukan atau lakon, berdasarkan hal tersebut sejalan dengan program studi Komunikasi Penyiaran Islam.

Dalam pandangan Emha Ainun Nadjib, seni teater dianggap sebagai gerakan yang terjadi secara bersamaan dalam berbagai aspek kehidupan, dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang ada saat ini dan memperjuangkan kesejahteraan manusia. Selain itu, ia juga melihat seni teater sebagai cara yang menarik untuk memperkenalkan agama Islam. Meskipun bentuk-bentuk dakwah terus berkembang, pendekatan ini tidak mengikuti setiap perkembangan zaman, tetapi tetap berpegang pada prinsip tauhidullah sambil mengubah ungkapan budaya untuk mencapai tujuan tersebut (Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, 2002: 29).

Adapun bagan daripada kerangka konseptual dapat dipetakan sebagai berikut:



Bagan 1.1 *Kerangka Konseptual*

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Waktu dan lokasi penelitian dilakukan langsung secara berkala di sekretariat Teater Wonk Kite Cilegon. Karena itu, guna meraih pemahaman yang konkret tentang subjek penelitian, penulis akan merinci dengan singkat mengenai latar

belakang objek penelitian, yaitu Kelompok Teater Wonk Kite di Kota Cilegon. Ini mencakup pandangan umum, struktur organisasi, serta prinsip-prinsip yang terkait dengan dakwah melalui pertunjukan teater dalam lakon "Geger Cilegon 1888," yang melibatkan elemen Dakwah dan Seni. Selain itu penulis akan melakukan penelitian di rumah penulis secara fleksibel karena sumber data dari kajian-kajian terdahulu dan pertemuan secara langsung dengan seluruh unsur yang terlibat dalam proses produksi Pertunjukan Teater Lakon Geger Cilegon 1888 Komunitas Teater Wonk Kite.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Kerangka pemikiran yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, karena temuan dari studi ini menunjukkan bahwa interaksi komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan dan mendorong pertanyaan lebih lanjut untuk merangsang dialog dua arah dan memfasilitasi penyebaran pesan atau materi dakwah. Paradigma konstruktivisme mengadopsi pendekatan penelitian yang berusaha memahami bahwa realitas sosial dibentuk melalui tafsiran yang berasal dari masyarakat. Selain itu, paradigma ini juga menganggap realitas atau kehidupan nyata sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan mampu digeneralisasi. (Adi, 2016: 83).

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dapat menghasilkan data yang dapat diukur. Hal ini disebabkan oleh keberadaan data yang menjadi dasar, yang pada gilirannya menghasilkan informasi yang lebih terukur, di mana hasil penelitiannya lebih sangat bergantung pada instrumen dan variabel yang digunakan. (Hardani, 2020: 255). Oleh karena itu,

dalam studi ini, digunakan pendekatan kualitatif karena fokus penelitiannya adalah untuk memahami dan menjelaskan pola dakwah melalui pertunjukan teater.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian kualitatif Jhon W. Creswell (2013: 56) membagi metode penelitian pada lima macam metode, yaitu: metode narasi, metode fenomenologi, metode *grounded theory*, metode etnografi, dan metode studi kasus. Berdasarkan pembagian metode dari Jhon W. Craswell, dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Konsep studi kasus seperti yang diuraikan oleh Jhon W. Creswell (2013: 20) Dari segi praktisnya, pendekatan penelitian ini adalah strategi di mana peneliti studi kasus secara teliti dan mendalam menyelidiki peristiwa, aktivitas, program, atau sekelompok individu. Kasus-kasus yang menjadi fokus penelitian dibatasi dalam hal rentang waktu dan aktivitasnya. Peneliti mengumpulkan informasi secara komprehensif dengan memanfaatkan beragam metode pengumpulan data, yang dijalankan sesuai batasan waktu yang telah ditetapkan. Sedangkan dikaji dari segi bentuknya, Stake membagi studi kasus pada tiga bentuk, yaitu:

- a. Studi kasus intrinsik, merujuk pada penerapan studi kasus dengan tujuan mendalam memahami kasus tertentu. Studi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang terkandung dalam kasus tersebut.
- b. Studi kasus instrumental, yaitu studi kasus yang dilakukan untuk suatu alasan eksternal, bukan untuk mengetahui secara rinci kasus tersebut.

Dalam studi kasus ini, kasus hanya menjadi cara untuk memahami hal-hal di luar konteks kasus, seperti untuk menguji validitas teori yang sudah ada.

- c. Studi kasus kolektif merujuk pada penerapan studi kasus dengan niat untuk menyimpulkan atau mengeneralisasi suatu fenomena dari kasus yang ada. Tujuannya adalah untuk mengembangkan teori berdasarkan pola dan kesamaan yang ditemukan dari rangkaian kasus yang telah dianalisis. (Haris, 2011: 79)

Studi kasus dipandang sangat relevan digunakan dalam penelitian ini. Merujuk pada bentuk yang dikemukakan Stake, penelitian ini merupakan bentuk studi kasus insintriik. Melalui metode studi kasus insintriik peneliti mencoba menguraikan sebuah kasus Pertunjukan Teater yang menjadi media dakwah secara rinci dan teliti, menggali informasi secara mendalam terhadap individu dan komunitas yang memiliki keterkaitan sehingga data yang didapatn reliabel dan objektif. Dalam konteks penelitian ini, peristiwa yang diteliti adalah hubungan antara pertunjukan teater dan dakwah Islamiyah sebagai bentuk media dakwah yang efektif dikalangan milenial, pertunjukan teater yang diteliti adalah pertunjukan teater “lakon geger cilegon 1888” Komunitas Teater Wonk Kite.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang mencakup informasi dalam bentuk deskripsi.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data Primer adalah sebuah data yang didapat oleh penulis secara langsung dan dikumpulkan melalui cara mengamati serta melakukan wawancara kepada pelaku seni. Sumber data Primer pada penelitian diperoleh dari Presiden Teater Wonk Kite dan Anggota Teater Wonk Kite yang sekaligus menjadi aktor dalam pertunjukan teater “lakon geger cilegon 1888” juga dari Sutradara dan penulis naskah “Lakon Geger Cilegon 1888”.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang telah diakses, diperhatikan, dan dipelajari sebelumnya oleh peneliti, termasuk melalui sumber-sumber seperti dokumentasi pertunjukan teater "lakon geger cilegon 1888", video di kanal YouTube Komunitas Teater Wonk Kite, buku karya Deddy Mulyana, Sugiono, Tata Sukayat R Sutrisno, Chatib Saefullah, Jakob Sumardjo dan lain-lain, serta berbagai artikel jurnal seperti karya Yusuf C F Putra dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

5. Informan atau Unit Analisis

Data yang digunakan untuk merangkai penelitian ini berasal dari informan kunci. Peranan informan kunci dalam penelitian ini sangat sentral, karena dari wawasan dan data yang mereka sampaikan, merupakan dasar utama penulis dalam mengumpulkan informasi dan bahan penelitian. Orang kunci yang penulis maksudkan:

- a. Penulis Naskah Lakon Geger Cilegon 1888 yaitu Bapak Ahdi Zuhkruf Amri.
- b. Sutradara Pertunjukan teater “Lakon Geger Cilegon 1888” yaitu kang Ahmad Bahroni (Roni Gesenk)
- c. Presiden Komunitas Teater Wonk Kite yaitu Saudara Fajrin Alwi.
- d. Anggota Komunitas Teater Wonk Kite yang sekaligus sebagai aktor Lakon Geger Cilegon 1888.
- e. Masyarakat Cilegon sebagai mad’u yang mengapresiasi atau menyaksikan pertunjukan teater Lakon Geger Cilegon 1888 Komunitas Teater Wonk Kite.

6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merujuk pada strategi yang digunakan oleh penulis untuk mengakses informasi dalam penelitiannya (Arikunto, 2002:136). Untuk memperoleh data yang akurat, penulis menerapkan beberapa pendekatan dalam menghimpun informasi, meliputi:

- a. Observasi.

Observasi merupakan pendekatan pengumpulan informasi yang diterapkan untuk menggali data penelitian melalui pengamatan dan penggunaan indra (Bungin, 2011:118). Dalam hal memperoleh data dan wawasan, dalam konteks ini penulis melaksanakan riset dengan mengamati proses pertunjukan langsung yang diadakan oleh Komunitas Teater Wonk Kite dalam waktu dekat.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan dialog dengan tujuan khusus. Menurut Deddy Mulyana (2008:180), wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua individu, melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari individu lainnya dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Peneliti melakukan proses wawancara untuk mengumpulkan informasi dan wawasan yang lebih mendalam dari Sutradara dan Aktor yang terlibat dalam pertunjukan "lakon geger Cilegon 1888." Selain itu, penulis juga mewawancarai penonton dan anggota Komunitas Teater Wonk Kite sebagai bagian dari upaya penelitian yang lebih komprehensif.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan informasi dilaksanakan melalui metode dokumentasi untuk memperkuat dan melengkapi hasil data dari wawancara dan observasi. Dokumen merujuk pada catatan tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau. Contohnya termasuk foto, tulisan, video, karya seni, monumen, sketsa, dan elemen lainnya (Sugiono, 2013: 204). Sesuai dengan pandangan Robert K. Yin (2012: 104), dalam riset studi kasus, dokumen berperan sebagai elemen pendukung dan pelengkap bagi bukti dan informasi yang diperoleh dari sumber lain. Manfaat dari studi dokumen adalah sebagai verifikasi ejaan dan judul yang benar dari organisasi yang disinggung dalam kegiatan wawancara, pendukung informasi dan data secara rinci dan spesifik yang didapat dari sumber lain, dan dokumen dapat menjadi inferensi. Metode pengumpulan data

juga diterapkan pada dokumen guna melengkapi data penelitian yang terdapat di sekretariat Komunitas Teater Wonk Kite.

7. Teknik Analisis

Teknik analisis data kualitatif dalam studi ini melibatkan pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Proses analisis data tersebut dijalankan dengan langkah-langkah berikut:

a. Reduksi Data(Data Reduction)

Proses reduksi data berarti menyusutkan informasi yang telah terkumpul, memilih elemen-elemen inti dan signifikan, menemukan pola dan tema yang menggambarkan gambaran yang jelas, dengan tujuan memudahkan peneliti dalam pengumpulan informasi berikutnya. Data yang diperoleh dari lapangan dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan dan fokus yang telah ditentukan, langkah berikutnya melibatkan pengambilan inti dari data yang dihimpun melalui observasi dan wawancara dengan para informan.

Tahapan ini pada tataran praktisnya dilakukan melalui pemilihan data-data yang didapatkan ketika melakukan penelitian. Data yang terkumpul direduksi secara halus dan selektif kemudian dipisahkan berdasarkan kategori pembahasan yang diambil dari rumusan masalah berkenaan dengan pertunjukan teater sebagai media dakwah.

b. Display Data

Tahapan berikutnya yang dijalankan setelah mereduksi data adalah menampilkan data, yang melibatkan penyajian data dalam berbagai format seperti ringkasan naratif, diagram, relasi antar kategori, dan lain sebagainya.

Dengan cara ini, peneliti akan lebih mudah memahami situasi yang sedang berlangsung dan merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh.

Tahapan kedua setelah reduksi data pada proses analisis data adalah menyajikan data. Data yang dihadirkan dalam penelitian ini dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan penelitian mengenai materi dakwah dalam proses pertunjukan teater, pertunjukan front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang) teater lakon geger cilegon 1888. Penyajian data dilakukan berdasarkan proses pemilihan dan seleksi data pada tahap reduksi data.

c. Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir melibatkan pengambilan kesimpulan dan konfirmasi. Kesimpulan awal masih memiliki karakter provisional dan bisa berubah jika ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal diperkuat oleh bukti yang sah dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih terpercaya.

Langkah akhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dengan berlandaskan pada output reduksi dan penyajian data, penelitian mengidentifikasi interpretasi dari data yang telah dikumpulkan, yang mengarah pada pembuatan kesimpulan yang bersifat awal, bersifat provisional, dan berpotensi bisa berubah, oleh karena itu diperlukan proses verifikasi dengan memeriksa dan memadankan data yang telah direduksi dan ditampilkan untuk memastikan agar kesimpulan tetap konsisten.

Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan di ambil setelah dilakukan proses reduksi data dan display data mengenai mengenai materi dakwah yang disampaikan melalui pertunjukan teater, teknis dakwah menggunakan teori dramaturgi dalam proses pertunjukan teater, pertunjukan teater yang dijadikan sebagai media dakwah melalui pertunjukan teater. Hasil dan temuan dalam penelitian diuraikan yang menghasilkan kesimpulan dan tujuan akhir tentang pertunjukan teater sebagai media dakwah.

8. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, metode validitas data mengadopsi pendekatan triangulasi untuk menggali dan memproses data kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sah dan valid. Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan elemen lain yang berada di luar data tersebut, guna melakukan pemeriksaan atau sebagai elemen pembanding terhadap data yang telah terkumpul.

Dalam buku karya Sugiyono (2007:372), Susan Stainback menyatakan bahwa, "tujuannya bukan untuk menentukan kebenaran tentang suatu fenomena sosial, tetapi tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman seseorang terhadap apa pun yang sedang diselidiki" (Bachri, 2010: 55). Metode triangulasi melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses wawancara dan observasi. Hal ini disebabkan karena setiap peneliti memiliki pendekatan, pandangan, dan perspektif yang berbeda dalam mengamati fenomena. Sebagai hasilnya, pengamatan mereka bisa berbeda ketika memerhatikan fenomena yang sama (Bachri, 2010: 57).